



PENGARUH KEPEMIMPINAN PERUBAHAN KEPALA SEKOLAH, PEMBELAJARAN MENDALAM, DAN IKLIM SEKOLAH TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI SMA DI NAWARIPI TIMIKA

Mentauli Hutabarat¹, C. Tanta², Diki Kurniawan³, Monika Gultom⁴, Kusdianto⁵, Albaiti⁶

¹SMP Negeri Koperapoka Timika, Indonesia

^{2,3,4,5,6} Universitas Cenderawasih, Indonesia

Email: mentauli.h@gmail.com



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.2017>

Sections Info

Article history:

Submitted: 27 January 2026

Final Revised: 11 February 2026

Accepted: 16 March 2026

Published: 30 April 2026

Keywords:

Change leadership

Deep learning

School climate

Learning motivation



ABSTRACT

This study aims to examine the partial and simultaneous effects of change leadership, deep learning, and school climate on senior high school students' learning motivation in Papua Tengah. This research employed a quantitative associative approach with a correlational design. The population consisted of Grade XI students from three senior high schools in Nawaripi Timika, Papua Tengah. A total of 254 respondents were selected using simple random sampling. Data were collected through validated Likert-scale questionnaires and analyzed using multiple linear regression with the assistance of SPSS version 22. The findings reveal that change leadership has a positive and significant effect on students' learning motivation. Deep learning has a highly significant effect and emerges as the most dominant predictor. School climate does not show a significant partial effect. However, simultaneously, change leadership, deep learning, and school climate have a significant effect on students' learning motivation. This study offers an integrated empirical model that combines change leadership, deep learning, and school climate within a single analytical framework in the context of Papua Tengah, an underrepresented region in educational research, thereby contributing to the development of educational management literature in geographically diverse settings.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh parsial dan simultan kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMA di Papua Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif asosiatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian terdiri atas siswa kelas XI dari tiga SMA di wilayah Nawaripi Timika, Papua Tengah. Sebanyak 254 responden dipilih menggunakan teknik simple random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert yang telah divalidasi dan dianalisis menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan SPSS versi 22. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perubahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pembelajaran mendalam memiliki pengaruh yang sangat signifikan dan menjadi prediktor paling dominan. Iklim sekolah tidak menunjukkan pengaruh signifikan secara parsial. Namun demikian, secara simultan kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menawarkan model empiris terintegrasi yang menggabungkan kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah dalam satu kerangka analitis pada konteks Papua Tengah, wilayah yang masih kurang terwakili dalam penelitian pendidikan, sehingga berkontribusi pada pengembangan literatur manajemen pendidikan pada setting yang beragam secara geografis.

Kata kunci: *Kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, iklim sekolah, motivasi belajar*

PENDAHULUAN

Motivasi belajar merupakan fondasi keterlibatan akademik, ketekunan, dan pencapaian hasil belajar siswa. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa motivasi intrinsik dan keterlibatan akademik berkorelasi positif dengan prestasi dan kesejahteraan psikologis siswa (Skinner et al., 2016; Molinari & Grazia, 2023; Verner-Filion et al., 2023). Keterlibatan siswa juga berfungsi sebagai mediator antara kualitas lingkungan belajar dan capaian akademik (Yang et al., 2018). Dengan demikian, penguatan motivasi belajar menjadi agenda strategis dalam pengelolaan pendidikan berbasis mutu.

Dalam kerangka manajemen pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama perubahan organisasi sekolah. Meta-analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan sekolah memiliki dampak sistemik terhadap capaian siswa melalui penguatan budaya akademik dan praktik pembelajaran (Huang & Shen, 2022; Leithwood et al., 2020). Kepemimpinan instruksional yang efektif meningkatkan efikasi guru, kolaborasi profesional, serta kualitas pembelajaran di kelas (Bellibas et al., 2020; Cansoy & Parlar, 2018). Dalam konteks perubahan pendidikan yang dinamis, kepemimpinan adaptif menjadi determinan penting keberhasilan inovasi (Corrigan & Merry, 2022; Alanoglu, 2022).

Selain kepemimpinan, kualitas proses pembelajaran merupakan determinan langsung motivasi siswa. Pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pemahaman konseptual, refleksi kritis, serta aplikasi pengetahuan dalam konteks autentik (Weng et al., 2023). Strategi pembelajaran yang mendukung otonomi dan kompetensi siswa memperkuat regulasi diri dan orientasi tujuan (Chatzisarantis et al., 2019). Komunikasi guru yang efektif juga terbukti meningkatkan keterlibatan akademik (Kraft & Dougherty, 2018). Oleh karena itu, transformasi pedagogis melalui pembelajaran mendalam menjadi strategi krusial dalam meningkatkan motivasi belajar.

Iklim sekolah turut memengaruhi pengalaman akademik siswa. Iklim yang positif berkaitan dengan rasa aman, dukungan sosial, dan keterlibatan akademik (Wang & Degol, 2016; Berkowitz et al., 2017). Namun, penelitian menunjukkan bahwa pengaruh iklim sekolah sering bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh praktik kepemimpinan dan strategi pembelajaran (Goldberg et al., 2019; Berkowitz, 2021). Dengan kata lain, iklim sekolah dapat berfungsi sebagai kondisi struktural yang memungkinkan efektivitas pembelajaran berlangsung optimal.

Meskipun ketiga variabel tersebut telah banyak diteliti, sebagian besar studi mengujinya secara terpisah atau dalam kombinasi terbatas. Penelitian yang mengintegrasikan kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah dalam satu model simultan masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks wilayah Indonesia Timur. Studi di Papua menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor kontekstual yang kompleks dan memerlukan pendekatan berbasis bukti empiris (Wabiser et al., 2022).

Di wilayah Nawaripi, Timika-Papua Tengah, sekolah menghadapi tantangan geografis dan sosial yang khas. Indikasi rendahnya motivasi belajar siswa memerlukan pemetaan faktor determinan berbasis data. Ketiadaan bukti empiris yang komprehensif mengenai faktor dominan yang memengaruhi motivasi belajar menyebabkan intervensi peningkatan mutu belum sepenuhnya optimal. Oleh karena itu, pengujian model simultan menjadi penting untuk menjembatani kesenjangan empiris dan teoretis tersebut.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa SMA di Papua Tengah, baik secara parsial maupun simultan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif korelasional untuk menguji pengaruh kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan pengujian hubungan kausal antarvariabel secara empiris melalui analisis statistik inferensial.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI pada tiga Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Nawaripi Timika, Papua Tengah, dengan jumlah total 694 siswa. Sampel penelitian berjumlah 254 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Penentuan ukuran sampel mempertimbangkan proporsi populasi dan kecukupan analisis regresi berganda. Responden terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan rentang usia 15–17 tahun.

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner tertutup berbasis skala Likert lima tingkat (1 = sangat tidak setuju sampai 5 = sangat setuju). Instrumen penelitian terdiri atas empat bagian utama:

1. Kepemimpinan Perubahan (X_1)
Mengukur persepsi siswa terhadap praktik kepemimpinan kepala sekolah yang mencakup dimensi visioner, agen perubahan, motivator, dan fasilitator inovasi.
2. Pembelajaran Mendalam (X_2)
Mengukur tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman konseptual, refleksi, pemecahan masalah, dan penerapan pengetahuan secara kontekstual.
3. Iklim Sekolah (X_3)
Mengukur persepsi siswa terhadap kondisi lingkungan sekolah yang meliputi aspek hubungan interpersonal, rasa aman, dukungan akademik, dan budaya sekolah.
4. Motivasi Belajar (Y)
Mengukur dorongan internal dan eksternal siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, termasuk ketekunan, minat belajar, dan orientasi pencapaian.

Sebelum digunakan, instrumen diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi *product-moment*, sedangkan reliabilitas diukur menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Seluruh variabel memenuhi kriteria valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70.

Pengumpulan data dilakukan secara langsung di sekolah dengan izin resmi dari pihak sekolah dan persetujuan responden. Responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian dan dijamin kerahasiaan datanya.

Analisis data dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 22. Tahapan analisis meliputi:

1. Analisis statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik data.
2. Uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas untuk memastikan kelayakan model regresi.
3. Analisis regresi linear berganda untuk menguji pengaruh parsial (uji t) dan simultan (uji F) dari kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa.
4. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Analisis data dilakukan menggunakan regresi linear berganda untuk menguji pengaruh kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah terhadap motivasi belajar siswa. Seluruh uji asumsi klasik telah terpenuhi sehingga model regresi dinyatakan layak untuk digunakan dalam pengujian hipotesis.

Pengaruh Parsial Variabel Independen terhadap Motivasi Belajar

Pengujian parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap motivasi belajar siswa. Hasil analisis regresi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil uji parsial (Uji t)

Variabel	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
(Konstanta)	34,720	6,029	-	5,759	0,000
Kepemimpinan Perubahan (X_1)	0,205	0,065	0,182	3,150	0,002
Pembelajaran Mendalam (X_2)	0,685	0,072	0,681	9,570	0,000
Iklim Sekolah (X_3)	-0,007	0,057	-0,008	-0,123	0,902

Berdasarkan Tabel 1, kepemimpinan perubahan menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa ($t = 3,150$; $p = 0,002 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kepemimpinan perubahan kepala sekolah diikuti oleh peningkatan motivasi belajar siswa.

Pembelajaran mendalam memiliki pengaruh yang lebih kuat dibandingkan variabel lainnya, dengan nilai t sebesar 9,570 dan signifikansi 0,000 ($< 0,05$). Nilai beta terstandar sebesar 0,681 menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam merupakan variabel paling dominan dalam menjelaskan motivasi belajar siswa.

Sebaliknya, iklim sekolah tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar ($t = -0,123$; $p = 0,902 > 0,05$). Dengan demikian, dalam model regresi ini, iklim sekolah tidak berkontribusi secara individual terhadap peningkatan motivasi belajar.

Pengaruh Simultan Variabel Independen terhadap Motivasi Belajar

Pengujian simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh ketiga variabel independen secara bersama-sama terhadap motivasi belajar siswa. Hasil uji ANOVA disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil uji simultan (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	59.379,198	3	19.793,066	174,362	0,000
Residual	28.379,228	250	113,517		
Total	87.758,425	253			

Nilai F hitung sebesar 174,362 dengan tingkat signifikansi 0,000 ($< 0,05$) menunjukkan bahwa kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah secara simultan berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Artinya, ketiga variabel secara kolektif memberikan kontribusi yang bermakna terhadap peningkatan motivasi belajar.

Koefisien Determinasi Model

Besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi motivasi belajar siswa dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Model summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,823	0,677	0,673	10,654

Nilai Adjusted R Square sebesar 0,673 menunjukkan bahwa 67,3% variasi motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah secara bersama-sama. Sisanya sebesar 32,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Pengaruh Kepemimpinan Perubahan terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perubahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kuat praktik kepemimpinan perubahan kepala sekolah, misalnya dalam mengarahkan visi, mendorong inovasi, memberi dukungan, dan menggerakkan warga sekolah semakin meningkat motivasi belajar siswa. Secara manajerial, kepemimpinan perubahan berperan membentuk ekspektasi akademik, konsistensi kebijakan sekolah, serta kultur belajar yang mendorong keterlibatan siswa.

Temuan ini sejalan dengan bukti sintesis bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi terhadap capaian siswa melalui mekanisme organisasi sekolah, khususnya penguatan budaya akademik dan kualitas proses pembelajaran (Huang & Shen, 2022; Leithwood et al., 2020). Kepemimpinan yang efektif juga berkaitan dengan perbaikan praktik guru dan peningkatan kapasitas sekolah untuk mengelola perubahan (Bellibas et al., 2020; Cansoy & Parlar, 2018). Dalam konteks perubahan pendidikan, kepemimpinan adaptif menjadi kunci agar inovasi pembelajaran dapat berjalan konsisten dan diterima warga sekolah (Corrigan & Merry, 2022; Alanoglu, 2022). Dengan demikian, signifikannya pengaruh kepemimpinan perubahan dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kontribusi kepala sekolah dalam menciptakan kondisi organisasi yang menumbuhkan motivasi belajar.

Pengaruh Pembelajaran Mendalam terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran mendalam berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap motivasi belajar, sekaligus menjadi variabel paling dominan. Hal ini menegaskan bahwa faktor pedagogis apa yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas merupakan pendorong yang paling langsung dan kuat terhadap motivasi siswa. Pembelajaran mendalam mendorong siswa memahami konsep secara bermakna, terlibat aktif, merefleksikan pengetahuan, dan mengaitkan materi dengan situasi nyata; karakteristik ini meningkatkan rasa mampu (kompetensi), rasa memiliki kendali (otonomi), serta kebermaknaan belajar.

Temuan ini konsisten dengan kajian yang menunjukkan bahwa desain pembelajaran berbasis pemecahan masalah dan *design-based learning* meningkatkan keterlibatan kognitif dan motivasi intrinsik siswa (Weng et al., 2023). Pembelajaran yang mendukung otonomi juga memperkuat regulasi diri dan orientasi tujuan, yang menjadi fondasi motivasi akademik (Chatzisarantis et al., 2019). Selain itu, komunikasi pembelajaran yang intens dan efektif antara guru-siswa dapat memperkuat keterlibatan akademik dan ketekunan belajar (Kraft &

Dougherty, 2018). Oleh karena itu, dominannya pembelajaran mendalam dalam model penelitian ini sejalan dengan kerangka teoretis bahwa kualitas pengalaman belajar di kelas merupakan determinan utama motivasi belajar.

Pengaruh Iklim Sekolah terhadap Motivasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim sekolah tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap motivasi belajar siswa. Temuan ini tidak signifikan parsial bukan berarti iklim sekolah “tidak penting”, melainkan pengaruh langsungnya tidak muncul ketika variabel kepemimpinan perubahan dan pembelajaran mendalam dimasukkan bersama dalam model. Dengan kata lain, kontribusi iklim sekolah terhadap motivasi belajar dapat tertutupi (*overlap*) oleh kontribusi variabel lain yang lebih proximal terhadap siswa, terutama pengalaman pembelajaran di kelas.

Literatur menunjukkan iklim sekolah berhubungan dengan keterlibatan dan berbagai outcome siswa, tetapi pengaruhnya sering bersifat tidak langsung (Wang & Degol, 2016; Berkowitz et al., 2017). Sejumlah studi juga menegaskan bahwa iklim sekolah dapat bekerja sebagai kondisi pendukung (*enabling condition*) yang memperkuat efektivitas praktik pembelajaran dan kepemimpinan (Goldberg et al., 2019; Berkowitz, 2021). Iklim sekolah tidak signifikan secara parsial ketika kepemimpinan perubahan dan pembelajaran mendalam sudah kuat menjelaskan motivasi, ruang kontribusi langsung iklim sekolah menjadi kecil.

Selain itu, pada konteks sekolah tertentu, siswa cenderung lebih merasakan dampak langsung dari kualitas interaksi pembelajaran (guru-siswa, aktivitas belajar, penilaian) daripada persepsi umum terhadap iklim sekolah. Karena itu, iklim sekolah mungkin lebih berfungsi sebagai “latar” yang memfasilitasi pembelajaran efektif, bukan pendorong motivasi yang berdiri sendiri.

Pengaruh Simultan Ketiga Variabel terhadap Motivasi Belajar

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa kepemimpinan perubahan, pembelajaran mendalam, dan iklim sekolah secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa, dengan daya jelaskan model yang kuat (kontribusi besar terhadap variasi motivasi belajar). Temuan ini menegaskan bahwa motivasi belajar bukan produk satu faktor tunggal, tetapi hasil interaksi sistemik antara faktor manajerial (kepemimpinan), faktor pedagogis (pembelajaran), dan faktor lingkungan (iklim sekolah).

Dalam perspektif kepemimpinan pendidikan, efektivitas sekolah muncul ketika kebijakan manajerial dan praktik pembelajaran saling menguatkan dalam satu sistem organisasi sekolah (Leithwood et al., 2020; Grissom et al., 2021). Iklim sekolah yang baik dapat memperlancar implementasi inovasi pembelajaran dan memperkuat pengaruh kepemimpinan melalui rasa aman, dukungan sosial, dan stabilitas lingkungan belajar (Wang & Degol, 2016; Collie et al., 2016). Dengan demikian, meskipun iklim sekolah tidak signifikan secara parsial, kontribusinya tetap tampak ketika diposisikan sebagai komponen sistem yang bekerja bersama kepemimpinan dan pembelajaran.

Secara praktis, temuan simultan ini menyiratkan bahwa peningkatan motivasi belajar akan lebih efektif jika sekolah tidak hanya memperbaiki satu aspek, tetapi mengintegrasikan: (a) penguatan kepemimpinan perubahan kepala sekolah, (b) implementasi pembelajaran mendalam yang konsisten di kelas, dan (c) penguatan iklim sekolah sebagai penopang keberlanjutan perubahan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perubahan dan pembelajaran mendalam berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Pembelajaran mendalam terbukti sebagai variabel yang paling dominan dalam meningkatkan motivasi belajar. Sebaliknya, iklim sekolah tidak berpengaruh signifikan secara parsial. Namun demikian, secara simultan ketiga variabel memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi belajar siswa dengan kontribusi sebesar 67,3%. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi belajar merupakan hasil interaksi multidimensional antara faktor kepemimpinan, kualitas pembelajaran, dan lingkungan sekolah.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat pendekatan sistem dalam manajemen pendidikan yang menempatkan kepemimpinan dan praktik pembelajaran sebagai penggerak utama peningkatan kualitas pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan motivasi belajar siswa di Papua Tengah perlu difokuskan pada penguatan praktik pembelajaran mendalam yang konsisten serta kepemimpinan kepala sekolah yang berorientasi pada perubahan dan inovasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian hanya dilakukan pada siswa kelas XI di tiga SMA di wilayah Nawaripi Timika, sehingga generalisasi hasil penelitian masih terbatas. Kedua, penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis persepsi siswa melalui kuesioner, sehingga belum menggali secara mendalam dinamika kontekstual yang mungkin memengaruhi hasil penelitian.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah dan jenjang pendidikan, serta mengombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar. Selain itu, penelitian lanjutan dapat memasukkan variabel lain seperti dukungan keluarga, kompetensi guru, atau faktor psikologis siswa guna meningkatkan daya jelaskan model.

REFERENSI

- Alanoglu, M. (2022). The role of instructional leadership in increasing teacher self-efficacy: A meta-analytic review. *Asia Pacific Education Review*, 23, 233–244. <https://doi.org/10.1007/s12564-021-09726-5>
- Archambault, I., Janosz, M., Fallu, J.-S., & Pagani, L. (2020). The contribution of teacher structure, involvement, and autonomy support to student engagement. *Teachers and Teaching: Theory and Practice*, 26(5), 428–445. <https://doi.org/10.1080/13540602.2020.1863208>
- Bellibas, M. S., Polatcan, M., & Kilinc, A. C. (2020). Linking instructional leadership to teacher practices: The mediating effect of shared practice. *Educational Management Administration & Leadership*. <https://doi.org/10.1177/1741143220945706>
- Berkowitz, R. (2021). School climate and the socioeconomic literacy achievement gap: A multilevel analysis. *Children and Youth Services Review*, 130, 106000. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106000>
- Berkowitz, R., & Ben-Artzi, E. (2024). The contribution of school climate to language arts scores. *Journal of School Psychology*, 104, 101281. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2024.101281>
- Berkowitz, R., Moore, H., Astor, R. A., & Benbenishty, R. (2017). A research synthesis of school climate and student outcomes. *Journal of Educational Psychology*, 109(7), 1020–

1042. <https://doi.org/10.1037/edu0000181>
- Cansoy, R., & Parlar, H. (2018). Examining the relationship between principals' instructional leadership and teacher self-efficacy. *International Journal of Educational Management*, 32(4), 550–567. <https://doi.org/10.1108/IJEM-04-2017-0089>
- Chatzisarantis, N. L. D., Hagger, M. S., & Smith, B. (2019). The influence of autonomy support on educational outcomes. *Contemporary Educational Psychology*, 58, 33–44. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.02.002>
- Collie, R. J., Shapka, J. D., & Perry, N. E. (2016). School climate and teacher well-being. *Teaching and Teacher Education*, 59, 237–246. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.06.006>
- Corrigan, J., & Merry, M. (2022). Principal leadership in a time of change. *Frontiers in Education*, 7, 897620. <https://doi.org/10.3389/feduc.2022.897620>
- Feriyanto, F., & Anjariyah, D. (2024). Deep learning approach through meaningful learning. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 5(2), 208–212. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v5i2.321>
- Goldberg, J. M., Sklad, M., Elfrink, T. R., Schreurs, K. M., Bohlmeijer, E. T., & Clarke, A. M. (2019). Effectiveness of whole-school interventions. *European Journal of Psychology of Education*, 34, 755–782. <https://doi.org/10.1007/s10212-018-0406-9>
- Grissom, J. A., Egalite, A. J., & Lindsay, C. A. (2021). How principals affect students and schools. *Educational Researcher*, 50(4), 238–247. <https://doi.org/10.3102/0013189X20968855>
- Huang, W., & Shen, J. (2022). The association between principal leadership and student achievement: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 35, 100423. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100423>
- Kraft, M. A., & Dougherty, S. M. (2018). The effect of teacher-family communication. *Journal of Educational Psychology*, 110(6), 912–927. <https://doi.org/10.1037/edu0000237>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Molinari, L., & Grazia, V. (2023). Students' school climate perceptions: Do engagement and burnout matter? *Learning Environments Research*, 26, 1–18. <https://doi.org/10.1007/s10984-021-09384-9>
- Skinner, E., Pitzer, J., & Steele, J. (2016). Can student engagement serve as a motivational resource? *Journal of Educational Psychology*, 108(1), 1–17. <https://doi.org/10.1037/edu0000056>
- Verner-Filion, J., Véronneau, M.-H., Vaillancourt, M.-C., & Mathys, C. (2023). Perceived school climate and academic grades: The mediating effect of motivation. *Contemporary Educational Psychology*, 74, 102202. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2023.102202>
- Wabiser, Y. D., Prabawa, T. S., & Rupidara, N. S. (2022). Learning motivation in Papua. *Eurasian Journal of Educational Research*, 97, 59–85. <https://doi.org/10.14689/ejer.2022.97.04>
- Wang, M.-T., & Degol, J. L. (2016). School climate review. *Educational Psychology Review*, 28(2), 315–352. <https://doi.org/10.1007/s10648-015-9319-1>
- Weng, C., Chen, C., & Ai, X. (2023). Promoting deep learning through design-based learning. *International Journal of Technology and Design Education*, 33, 1653–1674. <https://doi.org/10.1007/s10798-022-09789-4>
- Yang, C., Sharkey, J. D., Reed, L. A., Chen, C., & Dowdy, E. (2018). Bullying victimization and student engagement in elementary, middle, and high schools: Moderating role of school

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA